



PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDAS AN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA DI SMP WAHID HASYIM DINOYO MALANG

Alfin Maulana Ramadhan¹, Anwar Sa'dullah², Qurroti A'yun³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1alfinmaulanaramadhan@gmail.com, 2anwars@unisma.co.id,
3qurroti@unisma.co.id

Abstract

The purpose of this study was to determine how the emotional and spiritual intelligence of students, how the teacher's role in developing students' emotional and spiritual intelligence and supporting factors and inhibiting factors in developing emotional and spiritual intelligence of students at Wahid Hasyim Dinoyo Junior High School Malang. This type of research uses qualitative research methods and case study research types, so that the data collection uses observation, interviews, and documentation to related parties in the research. The data analysis used is through three aspects, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that teachers were able to develop students' emotional and spiritual intelligence, not only providing material, PAI teachers also provided exemplary learning, guiding students to always follow activities at school such as praying dhuha in congregation, reading Surah Yasiin and so on.

Keywords: PAI Teacher's Role, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk merencanakan lingkungan dan proses belajar, agar peserta didik memiliki pengetahuan agama, perilaku yang terkendali, kepribadian yang unggul, kepribadian yang luhur, dan keterampilan bagi masyarakat dan negara (A'yun:2018).

Agar siswa tumbuh, guru harus bisa mengarahkannya ke arah yang benar. Gagasan siswa remaja pada awalnya sangat tidak stabil, dan guru selalu bersikeras bahwa mereka dapat tumbuh dengan sempurna (Musthofa, 2020).

Peran guru agama Islam semakin nyata dalam upaya mensukseskan proses pendidikan dan pembelajaran. Karena guru agama bukan hanya mediator materi, mereka adalah sumber dan pembimbing spiritual. Hubungan yang terbentuk antara guru

dan siswa, menghasilkan perpaduan materi pelajaran dan bimbingan spiritual dan moral (Hardiansyah, Sulistiani, and Musthofa 2021).

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2015 menyatakan bahwasanya peran pendidik tidak sebagai pendidik, tetapi perannya juga mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan formal dan menengah agar kita dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas tinggi, tetapi juga berwawasan tinggi, beretika moral dan tinggi spiritual. Dalam hal ini sangatlah erat hubungannya terkait dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, sedangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut tidak berarti tanpa dukungan dari kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi pertumbuhan egois, pengutamaan kekerasan, dan sifat-sifat jahat lainnya. Orang dengan kecerdasan emosional memuji diri sendiri karena mereka mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki niat baik, dapat membaca emosi orang lain, dan peka terhadap pertumbuhan dan penderitaan orang lain. Anda dapat membangun hubungan interpersonal yang lebih harmonis dengan kepribadian yang layak. (Zuchdi, 2009:112)

Berdasarkan hasil berbagai penelitian, banyak yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional berperan sangat penting serta lebih signifikan dari pada kecerdasan intelektual yang hanya syarat dalam meraih kesuksesan saja. Tetapi bahwasanya kecerdasan emosional dan spiritual lah yang telah membuktikan seseorang dapat lebih mudah dalam meraih kesuksesan. Perlu di garis bawahi bahwasanya banyaknya masalah yang terjadi saat kecerdasan intelektual yang tinggi jika tidak di imbangi dengan kecerdasan emosional yang baik, maka hasilnya tidak akan maksimal dan sebaliknya ketika orang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang biasa saja tetapi dia mempunyai kecerdasan emosional yang baik dia mampu bersaing pada dunia kerja. Disinilah bisa kita lihat peran kecerdasan emosional sudah terbukti hasilnya (Agustian, 2001: 17).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberikan ibadah kepada semua pelaku, tindakan dan aktivitas, melalui langkah dan pemikiran yang pada hakikatnya adalah manusia seutuhnya, jujur, dan bijaksana secara unik yang akan dijalankan. Dan prinsip pada semua hanya karena Allah (Ginanjari, 2001). Upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa juga berarti meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri dalam kemampuan nilai-nilai emosional dan spiritual.

Sesuai hasil pengamatan di lapangan bahwasanya masih adanya sebagian siswa yang belum mampu mengelolah emosinya sendiri dengan baik. Pada saat pembelajaran

maupun diluar pembelajaran di SMP Wahid Hasyim. Kecerdasan emosional dan spiritual yang dilihat dari sifat emosional dan spiritual siswa itu sendiri, salah satunya dari sikap ataupun tingkah laku tersebut dimana masih banyak siswa yang belum bersikap baik dan sopan serta menghargai teman ataupun menghargai guru itu bagaimana, masih ada siswa yang belum mampu memecahkan masalah pribadi, masih ada siswa yang walaupun dinasihati tetapi sikapnya masih tetap sama tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya, sering kali bertengkar pada saat pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai topik yang berjudul **“Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Lowokwaru Malang”**.

B. Metode

Terhadap latar belakang di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah strategi penelitian yang menekankan pada pencarian makna, pemahaman, konsep, ciri, gejala, simbol, dan penjelasan fenomena. Multi metode terfokus, natural dan holistik: Kualitas diutamakan, banyak metode digunakan dan disajikan dalam cerita (Yusuf, 2017: 329). Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam wawancara ini adalah kepala sekolah dan guru PAI. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan antara lain pengumpulan data, kondensasi data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang dengan melaksanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti akan memaparkan hasil analisis sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang

Setelah mendapatkan data dari hasil penelitian, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menganalisa temuan-temuan yang ada terkait kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang. Kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim ini berbeda-beda yakni mulai dari yang baik sampai dengan yang kurang hal ini disebabkan oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda selain itu kecerdasan dari setiap siswa juga berbeda-beda, ada yang

kecerdasan emosionalnya kurang, kecerdasan spiritualnya kurang dan kecerdasan emosional dan spiritualnya kurang. Namun sebagian siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang sudah mampu mengelola emosinya dengan baik, mampu memotivasi dirinya, sopan, jujur, menghormati dan menghargai guru dan juga temanya.

Dilihat dari kecerdasan emosional dan spiritual siswa di atas, masih ada sebagian siswa yang kurang. Dari kecerdasan emosional masih ada siswa yang belum mampu mengontrol emosinya, takut, mudah marah. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yakni jenis emosi yang berkembang pada peserta didik meliputi rasa takut, marah, cemas, gembira, dan cemburu (Goleman, 1996: 13). Sedangkan dari spiritual dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah ada di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang yaitu sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pembacaan surah yasin sebelum pembelajaran dimulai. Harapannya ialah agar siswa terbiasa dalam melaksanakan hal tersebut sehingga kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang dapat menjadi baik secara menyeluruh.

Agar peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual serta berkomunikasi dengan baik antar sesama, pendidik perlu memperhatikan kondisi setiap peserta didik dalam hal ini. Pendidik harus mampu mengembangkan peserta didiknya tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mengelola kehidupan emosional dan spiritualnya dengan bijak. Faktor ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan mental di sekolah.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Hal ini sejalan dengan teori menurut Dana Marsekal Zohar dan Marsekal Ian membantu mengembangkan fungsi manusia, meningkatkan kreativitas, keluwesan, pikiran terbuka, spontanitas, menjembatani diri sendiri dan orang lain, dan mengarahkan lebih banyak kecerdasan spiritual dalam beragama. (Umiarso, 2011: 11)

2. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang

Peran guru menurut Yasmin adalah pendidik mempunyai peran penting dalam belajar dan mendukung siswa untuk tumbuh mewujudkan tujuan hidup, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus mempercepat pembelajaran, dengan memberikan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. (Winaryanti, 2014: 37)

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Pasal 55 Ayat 1 Ayat 7 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2007, yaitu guru pendidikan agama Islam terutama bertanggung jawab atas meditasi, pendidikan, bimbingan, bimbingan

dan pelatihan siswa, itu adalah pendidikan khusus. Di dalamnya, Anda dapat memiliki pengetahuan, moral dan kecerdasan dalam berpikir.

Berdasarkan hasil penelitian dan diperkuat dengan penjelasan diatas bahwasanya peran guru PAI mengembangkan kecerdasaran emosional dan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang ialah sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran pendampingan guru penting karena memiliki guru di sekolah bertujuan untuk membimbing siswa menjadi orang dewasa yang berkualitas dan kompeten. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kemajuan yang terjadi dalam dirinya. Kurangnya keterampilan ini menyebabkan ketergantungan siswa pada guru. Namun, saat siswa dewasa, ketergantungan ini berkurang. Oleh karena itu, bimbingan guru menjadi penting ketika siswa belum mampu mandiri.

Berdasarkan teori menurut para ahli di atas sudah jelas bahwasanya peran guru PAI di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang memiliki peran serta tanggung jawab yang penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.

b. Peran Guru Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik adalah satu hal yang penting dalam menentukan suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan di SMP Wahid Hasim Dinoyo Malang terkait peran guru sebagai pendidik ialah selalu mendidik dan mengarahkan siswa untuk berakhlak baik, empati, jujur, ramah, suka menolong, dan selalu menghormati guru dan teman.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Muhammad Alif, sebagai seorang pendidik, guru harus membimbing dan membina sikap dewasa siswanya. Guru adalah seorang pendidik formal dan ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi murid-muridnya dan juga bagi orang-orang dan masyarakat di sekitarnya. (Alif, 2020: 9)

c. Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas

Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa ialah dengan cara guru dalam mengelola kelas. Karena kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pengelolaan kelas yang guru lakukan pada pembelajaran di kelas adalah dengan memeriksa kelas apakah suda bersih atau belum, apabila terdapat kelas masih dalam keadaan kotor maka guru akan mengarahkan siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu, hal ini agar ketika pembelajaran dimulai keadaan kelas nyaman untuk digunakan dalam belajar

kemudian dilanjutkan dengan membaca surah yasiin dan doa sebelum dimulainya pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori Djamarah (2005), dalam peran sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di tata. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan mendorong siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan nyaman serta kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

d. Peran Guru Sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi pembelajaran, karena menyangkut esensi pekerjaan mengajar yang membutuhkan kemahiran sosial. Maka dari itu setiap guru harus berperan sebagai motivator hal ini karena tidak mungkin siswa akan menjadi malas dalam proses pembelajaran. Motivasi yang diberikan guru kepada siswa berupa motivasi belajar, menghargai orang lain, bertutur kata yang sopan, dan memiliki sifat kasih sayang.

Peran guru sebagai motivator penting untuk meningkatkan semangat dan perkembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu menginspirasi, mendorong dan meningkatkan potensi siswa serta mendorong aktivitas dan kreativitas agar tercipta kedinamisan dalam proses belajar mengajar. (Mulyasa, 2017: 58)

e. Peran Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Peran guru sebagai mediator dan fasilitator yang peneliti temukan di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang, ketika proses pembelajaran guru sudah menyediakan fasilitas seperti buku paket, LKS, al-qur'an dan buku-buku sejarah yang mana akan membantu proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran dikelas bisa menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih nyaman.

Hal ini didukung oleh teori menurut Djamarah (2005), guru harus dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan bagaimana menyediakan fasilitas sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

f. Peran Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator adalah mengevaluasi hasil belajar siswa, yang mana ini akan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Selain itu evaluasi ini bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar lagi, evaluasi yang dilakukan oleh guru bisa melalui lisan ataupun tulisan.

Adapun evaluasi yang guru lakukan di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang ini yakni dengan memberikan soal ketika materi sudah selesai dijabarkan, memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah (PR), ulangan harian maupun semester, dan memberikan remedial apabila nilai yang didapat belum mencapai KKM.

Menurut Mulyasa, tidak ada pembelajaran tanpa adanya evaluasi. Evaluasi merupakan proses penentuan hasil belajar, atau sejauh mana seorang siswa telah mencapai suatu tujuan belajar. (Mulyasa, 2013: 62)

1) Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo peran yang guru lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional, sebagai berikut:

a) Mengelola Emosi

Berdasarkan hasil temuan penelitian dalam mengelola emosional siswa guru mengajarkan siswa untuk mengelola emosional siswa dengan baik dan terkontrol seperti contoh sikap sabar, tidak terburu-buru dalam bertindak. Pengelolaan emosi memang sangat penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang, karena hal ini emosi siswa akan lebih terjaga, sabar, dan selalu berfikir sebelum melakukan sesuatu.

Sebagaimana teori menurut Syamsu yusuf, yaitu Sehubungan dengan emosi, mengelola emosi tersebut untuk mengekspresikannya dengan benar dikaitkan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri untuk menghilangkan kecemasan dan konsekuensi dari kegagalan keterampilan emosional dasar.

(Syamsu yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, 2011: 64)

b) Mengadakan Diskusi

Saat bekerja untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Wahid Hashim Dinoyo Malang, guru memberikan kegiatan untuk menunjukkan bahwa siswa saling menghargai dan menghargai perbedaan pendapat masing-masing individu. Dalam kegiatan diskusi, Anda selalu hanya membiasakan siswa untuk memahami topik.

c) Mendisiplinkan Siswa

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwasanya guru PAI selalu mendidik dan membimbing siswa untuk selalu disiplin, mematuhi peraturan sekolah, selalu berpakaian rapi, tidak terlambat, jujur dan selalu menekankan untuk menjauh dari perbuatan yang tidak baik seperti halnya kenakalan pada anak zaman sekarang, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

Sebagaimana teori Menurut Thomas Gordon (1996:3), disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus.

2) Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

a. Membiasakan Siswa untuk Beribadah

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Dinoyo selalu membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah seperti: sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, membaca surah yasin sebelum dilakukannya proses pembelajaran. Dengan cara pembiasaan-pembiasaan inilah guru mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang.

Sebagaimana teori menurut Armie Arif, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam (Arif, 2009: 110).

b. Mengajarkan Tata Krama

Berdasarkan hasil temuan penelitian guru mengajarkan dan mencontohkan kepada siswa dalam beretika dan bertata krama yang baik, seperti selalu jujur, sopan, serta berakhlak yang baik kepada orang tua, guru, dan juga teman. Karena apabila tata krama siswa sudah baik maka kecerdasan spiritual siswa juga akan ikut baik.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Musiawan, Ria, dkk (2014) Tata krama adalah sesuatu yang amat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan. Bila diibaratkan seperti infrastruktur yang melancarkan aktivitas manusia. Apabila tidak buat apa orang tua bersusah payah mengajarkan dan menyampaikannya kepada putra dan putrinya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang

Guru berperan cukup penting bagi siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual baik disekolah maupun diluar sekolah, akan tetapi terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang peneliti temui yakni faktor pendukung dan penghambat internal dan faktor pendukung dan penghambat eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor pendukung internal

a. Kedisiplinan

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwasanya kedisiplinan yang di terapkan di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang sudah baik, siswa sudah disiplin dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, karena itu akan membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Disiplin biasanya mengajarkan bahwa pendorong terbaik dalam mendukung perilaku individu untuk melakukan yang lebih baik. Dan salah satu prinsip disiplin adalah mengajarkan seseorang untuk melakukan hal

yang benar agar memperoleh perasaan nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan berkontribusi kepada masyarakat. (Kenneth W., 2005:12)

b. Kerjasama antara guru dan juga kepala sekolah

Dalam menjalankan kerjasama antara kepala sekolah dengan guru sangatlah penting pada lingkungan sekolah, gunanya untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Kerja sama merupakan tumpuan awal dalam membina siswa, dilihat dari kekompakan kepala sekolah dan guru disekolah. Ketika kerja sama berjalan dengan baik, maka siswa akan dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya secara baik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian guru dan kepala sekolah di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang sudah bekerjasama dengan baik dan mempunyai visi yang sama guna mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Dewi (2007: 50) dalam memaksimalkan kinerja dibutuhkannya kekompakan atau kerjasama. Hal ini di tandai kuatnya hubungan antar anggota tim yang saling merasakan adanya ketergantungan dalam urutan tugas, ketergantungan merupakan hasil yang ingin dicapai.

c. Motivasi guru kepada murid

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual bukan hanya membimbing para siswa akan tetapi juga selalu memotivasi siswa untuk memberikan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebelum dimulainya pembelajaran guru selalu memberikan motivasi agar siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Uno (2017:23) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal bagi perubahan perilaku belajar siswa, dan secara umum memiliki beberapa indikator dan faktor pendukung.

2. Faktor pendukung eksternal

a. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana ialah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Karena dua hal ini ialah faktor penunjang keberhasilan suatu kegiatan agar berjalan mudah dan efektif.

Berdasarkan hasil temuan penelitian sarana dan prasarana yang ada di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang yakni musholla, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium ipa, ruang tata boga/dapur, ruang BK, ruang UKS, ruang osis, lapangan dan ma'arif mart. Dengan adanya sarana

dan prasana ini merupakan hal yang penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Subroto (2008), sarana dan prasana ialah Dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendorong dan mempercepat pelaksanaan semua kegiatan usaha, tetapi yang dapat mendorong dan mempercepat ini dapat berupa: peralatan-peralatan ataupun uang.

b. Kegiatan-kegiatan rutin yang sudah ada

Berdasarkan hasil temuan penelitian kegiatan-kegiatan rutin yang ada di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang adalah sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, pembacaan yasiin, asmaul husna, dan juz amma. Hal ini merupakan peranan yang penting dalam usaha melakukan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Menurut Poerdarminto (1997: 26) kegiatan ialah perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreativitas di tengah lingkungannya.

3. Faktor Penghambat Internal

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang. Berdasarkan hasil temuan penelitian faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa memiliki faktor penghambat dari dalam yakni faktor internal dan faktor eksternal. Berikut Faktor Penghambat Internal dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, sebagai berikut:

a. Kemauan siswa itu sendiri

Faktor Penghambat yang pertama adalah Kemauan siswa itu sendiri, mau sekeras apapun guru dalam berusaha agar siswanya memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik, apabila siswa sulit untuk diatur hal ini tidak akan berjalan secara maksimal.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada saat kegiatan dimulai masih ada beberapa siswa yang enggan atau malas dalam mengikuti kegiatan yang ada, hal ini tentu akan menghambat siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah motivasi belajar. Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Kemauan memegang peran penting dalam belajar, adanya kemauan belajar dapat mendorong belajar, sebaliknya tidak ada kemauan akan memperlemah belajar dan pengembangan suatu proses (Sari, 2011: 15).

b. Kurangnya Konsentrasi

Berdasarkan hasil temuan peneliti, ketika proses pembelajaran dikelas ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam belajar hal ini tentu akan berpengaruh dalam proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritualnya dan tentunya jika dibiarkan hal ini akan berpengaruh terhadap teman kelasnya.

4. Faktor Penghambat Eksternal

a. Keluarga

Berdasarkan hasil temuan penelitian latar belakang peserta didik menjadi faktor utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, karena tidak semua siswa yang latar belakang keluarganya baik, ada yang ditinggal oleh orang tuanya, ada orang tua yang pemahaman tentang agama nya kurang, karena ini lah yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Menurut Hasbullah (2009:38), lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena anak-anak dari keluarga ini mendapat pendidikan dan bimbingan terlebih dahulu. Lingkungan keluarga disebut juga sebagai lingkungan utama, karena sebagian besar pendidikan yang diterima anak berada di lingkungan keluarga.

b. Terbatasnya Waktu

Keterbatasan waktu dalam belajar merupakan faktor penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, dengan terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran ini guru tidak dapat memaksimalkan dalam perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

Menurut Mulyasa (2013: 15) Alokasi waktu adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dibatasi oleh batasan waktu yang ketat, dan biasanya membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda pada waktu yang sama.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwanya kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo ini berbeda-beda, mulai dari tingkat teratas sampai terendah hal ini dikarenakan lingkungan siswa yang berbeda-beda dan karena mungkin kurang nya kecerdasan emosionalnya atau spiritualnya bahkan dua-duanya. Peran guru pai dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang, yakni (1) Peran guru sebagai pembimbing, (2) Peran guru sebagai pendidik, (3) Peran guru sebagai pengelola kelas, (4) Peran guru sebagai motivator, (5) Peran guru sebagai mediator

dan fasilitator, (6) Peran guru sebagai evaluator. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu (1) mengelola emosi, (2) mengadakan diskusi, (3) mendisiplinkan siswa. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yakni (1) membiasakan siswa beribadah. (2) mengajarkan tata krama. Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang, yaitu (1) kedisiplinan, (2) kerjasama antara guru dan juga kepala sekolah, (3) motivasi yang diberikan guru kepada murid, (4) sarana dan prasarana, (5) kegiatan-kegiatan rutin yang sudah ada. Adapun faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang adalah (1) kemauan siswa itu sendiri, (2) kurangnya konsentrasi, (3) keluarga, (4) terbatasnya waktu.

Daftar Rujukan

- A Arief, Al-Anwar, (2009). Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer FAI UMJ*.
- A Muri Yusuf, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Agustin, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: PT Arga Tilanta
- Darmiyanti Zuchdi. (2009), *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2005), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. II; Jakarta.
- Eny Winaryanti, (2014), *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha ilmu.
- Gordon, Thomas, (1996). *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah, (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hardiansyah, F., Sulistiani, I. R., & Musthofa, I. (2021). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PAI PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF KOTA BATU. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11907>
- Mulyasa, E. (2006), *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Q, A'yun. (2019), Peran Sentral Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Lembaga Pendidikan Islam. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*. 3(1), 159-171.
- Ria Musiawan, (2014). *Small Things That Matter*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Umiarso, (2011), *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media,

- Uno, Hamzah B. (2000), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Perkasa.
- Yusuf L.N Syamsu dan Nani M. Sugandhi, (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz, B.R, Hasan, N, & Musthofa, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang. *VICRATINA*, 5, 109-115.